

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara dengan segala kepentingan nasionalnya masing-masing tentunya akan memiliki beragam upaya dan tindakan demi mencapai kepentingan tersebut, menjadi negara yang besar juga menjadi impian bagi semua negara untuk mendapatkan perhatian dan segala kemudahan diberbagai sektor. Seperti halnya negara China yang berangkat dari sebuah negara berkembang dengan populasi penduduk yang sangat banyak, kini telah bertransformasi besar-besaran menjadi sebuah negara industri dengan kemampuan produksi dalam negerinya yang mandiri mncukupi kebutuhan domestik bahkan permintaan pasar global. Dibarengi dengan kegiatan ekspor-impor yang juga ikut berkembang pesat membuat China menjadi salah satu negara yang patut dipertimbangkan oleh negara lain melalui kekuatan ekonomi, serta kini disusul juga dengan kekuatan militernya.

China melalui produk strategi diplomasi ekonominya, yakni *Belt and Road Initiative (BRI)* yang diperkenalkan pada 2013 lalu, secara perlahan dapat mengubah posisi China untuk dapat dilirik oleh negara lain, khususnya di negara kawasan Asia Tenggara dengan berbagai gagasannya. "Tujuan BRI ialah untuk membangun koordinasi kebijakan antar negara, memfasilitasi konektivitas, mengurangi hambatan dagang, mengintegrasikan perekonomian dunia, serta mendorong interaksi antar penduduk (*people to people bonds*)" (Wicaksono, 2018). "BRI juga jauh merambah ke kawasan ASEAN" (Cipto, 2018). Hal ini membuat sayap BRI semakin melebar, bahkan ketika dunia diguncangkan dengan adanya pandemi yang bermula di Wuhan tentunya semakin menjadikan China sebagai obyek utama dalam pandemi sekaligus tolok ukur dalam penanganan pandemi diberbagai negara. ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yang juga kawasan dengan angka kematian terbilang tinggi membuat China harus menggeser ranah kerjanya mengarah ke diplomasi kesehatan dengan kebijakan

diplomasi kesehatannya guna untuk menekan penambahan kasus kematian akibat pandemi *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19) dengan beragam cara salah satunya adalah penjualan vaksin, Menteri Luar Negeri China Wang Yi mengatakan akan memprioritaskan ASEAN dalam pemberian vaksin, hal tersebut dikarenakan China tidak dapat memonopoli segala sesuatunya, sehingga perlu pembagian tugas agar dampak pandemi dapat ditekan (SETNAS ASEAN-Indonesia, 2020).

Pergeseran konsepsi diplomasi tersebut selaras dengan dideklarasikannya Covid-19 sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Hal ini menunjukkan bahwasannya kini virus corona telah menyebar secara luas diseluruh dunia dan menjadi perhatian utama, hal ini juga tentunya sangat banyak mengubah tatanan dunia yang ikut bergeser dari seharusnya. Kondisi pandemi juga ikut mengubah tatanan sistem pemerintahan yang ada di China terlebih beberapa upaya diplomasi dengan tujuan kepentingan nasional yang bergeser dari tujuan awal berikut dampak yang ditimbulkan. Sejarah hubungan ASEAN-China sudah terjalin cukup lama. "Beberapa negara ASEAN, seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar bahkan secara terbuka menetapkan program pembangunan ekonomi yang berorientasi ke China" (Untung Suropati, Yohnes Sulaiman, Ian Montratama, 2016). Menjadikan ASEAN sebagai ladang untuk membangun kerja sama dimasa pandemi tentu juga dengan prospek panjang dalam implementasi diplomasi ekaonomi yang dimana kini bukan lagi berfokus pada infrastruktur semata tetapi juga soal bagaimana pandemi bisa cepat teratasi di ASEAN.

Dinamika kerja sama antara ASEAN dan China terimplementasi dalam pembentukan *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA), ACFTA merupakan perjanjian perdagangan yang dibentuk oleh negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan juga China. Salah satu tujuan penting membentuk ACFTA adalah untuk menjadikan ASEAN sebagai kawasan perdagangan bebas dengan mengurangi hingga menghilangkan hambatan dalam perdagangan, baik hambatan tarif maupun non-tarif menjadi 0%. Selain soal tarif,

ACFTA juga didesain untuk membuka akses pasar jasa sebesar-besarnya, meminimalisir peraturan dan ketentuan investasi untuk meningkatkan perekonomian, serta juga kesejahteraan negara yang bergabung didalam ACFTA, sekaligus peningkatan aspek kerja sama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian anggota ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Pembentukan ACFTA diawali dengan penandatanganan *ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation* oleh kepala negara maupun perwakilan kepala negara dari setiap anggota ASEAN dan juga China pada tanggal 6 November 2001 di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam, langkah selanjutnya, yakni dilakukan penandatanganan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China* yang ditandatangani di Kamboja pada 4 November 2002, ini sekaligus menjadi kerangka dasar isi perjanjian ACFTA. Pembentukan kerjasama perdagangan antara ASEAN dan China bukan bermula saat ACFTA saja, namun telah berjalan sangat lama sejak bergabungnya China di dalam *ASEAN Ministerial Meeting (AMM)* pada tahun 1991 di Kuala Lumpur, Malaysia, sebagai salah satu mitra dialognya ASEAN.

Pembentukan ACFTA menjadi sebuah batu loncatan bagi ASEAN untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Ada beberapa alasan mengapa ASEAN harus mengembangkan perjanjian perdagangan bebas bersama China. Pertama, peluang perdagangan dan potensi yang tersedia dengan China. Walaupun pada tahun 1995 hingga pada tahun 2000, perdagangan antara ASEAN dan juga China terhitung masih sangat kecil, namun perdagangan tersebut terus bertumbuh. Selain itu, China juga merupakan pasar yang sangat potensial bagi produk ASEAN, dengan banyaknya populasi penduduk China pada tahun 2000 sebesar 1.263 miliar jiwa penduduk hingga pada tahun 2016 sebesar 1.379 miliar jiwa penduduk (World Bank, 2021). Kedua, meningkatkan daya tarik ASEAN terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)*. Ketiga, peningkatan efisiensi dan

produktivitas ekonomi sendiri. Keempat, kesempatan untuk mempromosikan stabilitas regional.

Pembentukan ACFTA juga sebagai jembatan kepercayaan lingkup geopolitik bagi ASEAN dalam melihat semakin menguatnya perekonomian China sekaligus membendung kekuatan tersebut, serta meredam kekhawatiran dengan bergabungnya China ke dalam *World Trade Organization* (WTO), dengan bergabungnya ASEAN kedalam ACFTA diharapkan mampu memberikan pertumbuhan perekonomian kawasan yang sangat signifikan di ASEAN.

Ada beberapa hal yang ingin dicapai dengan pembentukan ACFTA ini, diantaranya yakni, perdagangan bebas tentu akan mempererat hubungan terhadap negara-negara yang bergabung didalamnya sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan perdagangan dan juga investasi karena tingginya intensitas komunikasi dan kerja sama yang terjalin, meliberalisasikan secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu sistem yang transparan dan untuk mempermudah investasi, menggali bidang-bidang kerja sama yang baru dan mengembangkan kebijaksanaan yang tepat dalam rangka kerja sama ekonomi antara negara-negara anggota, memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota ASEAN baru, yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam (CLMV) dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara anggota.

Tabel 1.1 Ekspor Barang ASEAN oleh Mitra Dagang, 2010-2019 (Nilai dalam US\$)

Trading Partner	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ASEAN	264,398,2	316,017,7	328,023,5	338,613,4	350,209,5	287,106,4	277,896,3	311,825,3	344,506,5	332,311,9
Trading Partner	784,65	926,172,4	929,684,7	939,803,3	963,778,1	884,627,2	875,712,4	1,012,970,0	1,091,543,4	1,091,518,3
Australia	37,980,5	42,716,0	46,049,4	45,296,5	45,223,0	35,790,9	33,083,4	34,603,9	39,209,4	35,441,1
Canada	6,003,0	6,763,1	650,3	7,240,1	7,454,7	7,182,4	7,395,5	7,822,5	8,728,2	9,950,4
China	112,576,8	140,065,5	142,540,0	153,378,5	154,012,6	145,291,4	193,965,3	187,027,6	197,679,5	202,550,0
UE 28	115,164,1	131,143,6	124,826,1	124,545,5	132,506,4	127,387,0	130,433,3	157,666,8	160,778,6	156,107,8
India	37,083,7	45,989,2	43,595,1	42,326,3	93,094,2	40,553,4	37,762,6	45,393,9	50,613,6	98,299,7
Japan	102,990,8	128,069,6	927,932,7	122,553,7	120,158,4	101,941,2	96,554,8	104,915,6	114,767,3	109,910,5
Republic Of Korea	45,034,3	54,163,4	55,390,1	52,842,0	51,626,4	45,420,8	45,917,6	56,731,9	60,485,7	59,37,9
New Zealand	437,1	4,976,1	5,621,6	5,683,7	6,376,4	5,225,7	4,547,0	5,461,3	6,093,5	6,000,9
Russian Federation	3,417,5	4,706,2	487,1	5,247,7	5,414,4	4,268,9	4,782,1	5,865,6	5,95,4	6,103,1
s										
USA	99,893,6	105,109	107,827,5	113,786,0	121,213,2	125,442,9	131,076,3	142,481,0	160,261,2	183,394,3
Rest of The World	220,129,0	262,470,2	264,443,9	266,903,3	276,087,3	246,122,5	240,194,5	263,969,9	286,967,1	275,970,6
Total	1,049,043,2	1,242,190,2	1,257,708,2	1,278,416,6	1,293,587,5	1,171,733,6	1,153,608,7	1,324,795,3	1,436,049,9	1,423,830,2

Sumber: ASEAN Statistical

Tabel 1.2 Impor Barang ASEAN oleh Mitra Dagang, 2010-2019 (Nilai dalam US\$)

Trading Partner	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ASEAN	238,465,6	266,920,2	277,616,7	279,138,3	277,904,3	248,274,0	240,058,1	277,291,4	304,278,8	300,292,4
Trading Partner	713,934,1	889,217,9	945,267,2	975,514,3	963,316,6	852,854,3	846,230,7	969,213,6	1,084,587,4	1,092,309,4
Australia	19,454,3	24,771,9	24,389,4	23,756,6	28,172,2	21,701,7	19,795,4	24,504,2	26,958,7	27,649,8
Canada	4,730,7	5,906,5	5,752,4	6,289,2	5,866,5	5,472,8	5,238,1	5,974,2	7,002,8	7,181,5
China	122,936,9	154,923,8	176,849,7	198,204,9	212,698,6	218,305,4	224,602,0	253,945,7	284,814,3	305,413,2
UE 28	88,716,5	108,975,2	117,854,3	121,989,1	115,672,8	103,268,1	103,145,8	103,092,8	127,288,8	126,710,7
India	19,642,1	28,242,9	27,656,9	25,943,1	24,298,9	19,612,3	20,829,6	28,274,8	30,330,3	28,798,1
Japan	115,936,4	125,341,1	136,526,3	117,877,2	108,936,3	100,858,9	105,862,8	112,800,2	116,881,9	116,118,7
Republic Of Korea	56,965,0	70,586,8	76,078,0	82,022,2	79,812,9	75,145,9	78,549,3	98,117,2	101,025,0	907,126,6
New Zealand	3,237,1	4,067,0	3,665,2	4,105,3	4,329,6	3,527,3	3,352,6	4,043,4	4,228,6	4,340,3
Russian Federation	9,275,8	12,145,2	13,263,9	14,736,4	17,156,7	9,700,1	7,174,7	10,882,4	14,046,8	12,094,9
USA	81,347,5	93,000,7	91,975,9	91,527,1	90,294,7	85,139,6	80,733,7	91,352,8	102,739,6	110,999,1
Rest of The World	191,691,6	258,256,6	271,255,2	289,063,3	276,077,4	210,222,3	196,946,6	236,165,6	269,270,7	255,876,5
Total	952,399,7	1,156,138,1	1,222,883,9	1,254,652,1	1,241,220,9	1,101,128,3	1,086,288,7	1,246,505,6	1,338,866,3	1,392,601,8

Sumber: ASEAN Statistical

Dikondisi pandemi ini negara-negara ASEAN dan China tetap bersinergi dalam memerangi pandemi Covid-19, serta dampak yang ditimbulkan khususnya dalam ranah stabilitas ekonomi. Dalam kondisi seperti ini anggota ACFTA menyadari bahwa kelancaran implementasi ACFTA sangat penting dalam memfasilitasi dan mempromosikan arus bebas barang dan jasa, meningkatkan investasi dua arah, serta menjaga integritas rantai pasokan. Hal ini pun diimplementasikan dalam Pernyataan Bersama Menteri Ekonomi ASEAN-China tentang 'Memerangi Penyakit Coronavirus (Covid-19) dan Peningkatan ACFTA Kerja Sama' yang dilaksanakan pada 29 Mei 2020 lalu.

Berkomitmen untuk menjaga pasar tetap terbuka dan memfasilitasi perdagangan dan investasi lebih lanjut untuk menjaga rantai pasokan regional dan global. Prioritas akan diberikan untuk memfasilitasi bea cukai untuk memastikan kelancaran arus lintas batas makanan, produk pertanian, komoditas, obat-obatan dan pasokan medis, serta barang dan jasa penting lainnya. Para Menteri yang mewakili tiap negaranya sepakat untuk terus mengatasi hambatan tarif dan non-tarif, termasuk yang menghambat kelancaran arus barang dan jasa dalam rantai pasokan. Mereka selanjutnya setuju untuk menahan diri dari memaksakan tindakan perdagangan yang tidak perlu dengan pandangan untuk meminimalkan dampak buruk pada rantai pasokan regional dan dengan demikian berkontribusi terhadap pemulihan ekonomi awal kawasan

Mengenai langkah-langkah yang telah disepakati terkait perdagangan yang diterapkan dalam menanggapi Covid-19 tersebut maka akan segera dilakukan pemberitahuan kepada Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). komitmen penuh akan dilakukan untuk menciptakan lingkungan perdagangan dan investasi yang bebas, terbuka, transparan dan non-diskriminatif, dapat diprediksi dan stabil, dan mendukung Sistem Perdagangan Multilateral berbasis aturan yang berpusat di WTO. Sehingga ACFTA dapat beradaptasi dengan cepat yang tentunya akan berdampak besar bagi stabilitas perekonomian kawasan.

Strategi pendekatan yang dilakukan China terhadap ASEAN melalui BRI sebelum pandemi, tentunya mengalami perubahan pola yang sangat signifikan hingga dapat dikatakan berubah haluan penuh. Meskipun tidak merombak secara keseluruhan namun beberapa hal harus menyesuaikan keadaan yang ada, khususnya kondisi tiap negara yang sedang berfokus pada penanganan penuh pandemi secara domestik. Orientasi utama dari BRI yang berfokus pada sektor ekonomi tetap dilakukan sebagaimana mestinya, bahkan tiap negara yang menjadi target pasar BRI pun masih menjadikan ekonomi sebagai pembahasan utama, terlebih dikondisi pandemi saat ini yang mengharuskan kerja sama yang ekstra dalam mencapai stabilitas ekonomi kawasan. Meskipun kini wabah pandemi belum juga usai, namun penyesuaian konteks keadaan saat ini mengharuskan China bahkan tiap negara dan ASEAN sendiri untuk mengubah caranya dalam mencapai kepentingan ekonomi tersebut. Misalnya saja yang pada awalnya upaya China dalam menjadi negara dominasi dengan diplomasi infrastruktur ke target pasarnya, kini harus mengubah haluannya menjadi diplomasi kesehatan dan ini diikuti oleh seluruh negara bahkan ASEAN secara sadar karena menyesuaikan kondisi pandemi saat ini. Terlebih juga pandemi bermula di China, sehingga peran ganda bagi China untuk secara tidak langsung menjadi aktor yang harus bertanggung jawab atas pandemi ini, sekaligus mencapai kepentingan nasionalnya melalui BRI di ASEAN.

Namun dimasa pandemi ini China mulai kembali meyakinkan dunia akan kekuatan negaranya melalui pemulihan serta penanganan yang cepat dan sigap pasca pandemi, serta produk vaksin yang menjadi pusat perhatian utama negara-negara bagi penyelesaian pandemi diranah domestik masing-masing. China kembali mendapatkan perhatian justru mampu menambah pundi-pundi negara melalui kondisi penuh keterbatasan ini. Posisi China yang kini sudah mulai untuk kembali memperkuat diri melalui semua sektornya tentu akan membuat negara-negara lain menjadi lebih waspada, terkhusus negara-negara maju yang menjadi rival China dalam kontestasi global. Terlepas dari berbagai kondisi ini, kegigihan

China menjadi poin utama dari kebangkitannya dalam membangun negaranya hingga patut dipertimbangkan saat ini

Diplomasi Kesehatan yang digarap penuh oleh pemerintah China terlihat sangat serius dalam penerapannya, hal ini dapat dengan jelas dilihat dari implementasi yang baik dari mekanisme pemberian bantuan kemanusiaan dalam rangka memerangi dan menekan pandemi Covid-19, khususnya di kawasan ASEAN. Konsep diplomasi yang dijalankan selama kondisi pandemi ini mengharuskan China mampu untuk menyesuaikan diri setelah lebih sering berfokus pada BRI. Diplomasi kesehatan pun menjadi sebuah instrumen utama yang kini sangat diperlukan guna menangani persoalan pandemi di ASEAN, meskipun tidak semerta-merta melepas diplomasi ekonomi yang juga penting guna menunjang stabilitas negara. Melihat kondisi ASEAN yang juga didominasi negara berkembang, tentu hal ini menjadi langkah efektif dari China dalam mengembangkan sayap dominasinya. Melalui konsep diplomasi ini yang tentunya sudah sangat terlihat bahwa akan berdampak pada stabilitas perekonomian China, baik dalam masa pandemi maupun pasca pandemi, karena membaiknya citra yang terbangun selama kondisi sulit ini membuat China menjadi negara dengan kekuatan yang perlu diperhitungkan saat pandemi telah usai.

Sebagai negara yang menyuplai mayoritas bantuan selama pandemi Covid-19 di ASEAN membuat China dapat meletakkan posisi strategis dalam mencapai kepercayaan disana, hal ini selaras dengan upaya China dalam pemberian beragam bantuan pelindung dasar, tim penasihat medis, serta masker yang juga ikut dikemas dalam sub diplomasi China, yakni diplomasi masker yang juga hal ini disusul upaya berkolaborasi dengan ASEAN+3. Belum lagi dukungan vaksin berbagai jenis yang diproduksi China seperti, Sinovac dan Sinopharm selaras dengan tingginya permintaan tiap negara untuk vaksin China. Pola distribusi dari diplomasi kemanusiaan China yang menarik dimasa pandemi yang sebelumnya tidak terpola dengan baik dalam praktik diplomasi kemanusiaannya kini berangsur-angsur membaik dan terkontrol, hal ini merupakan bentuk keseriusan dari China dalam menjalin hubungan baik dan pemberian bantuan secara totalitas

dan tersistem kepada negara-negara terget bantuan. Pendekatan *total diplomacy* yang terstruktur dan terkontrol oleh pemerintah pusat inilah yang menjadi strategi China untuk memastikan target penyaluran bantuan kemanusiaannya tepat sasaran dan tepat guna.

Pendistribusian bantuan kemanusiaan dari China yang instruksinya masih berada dipusat, sehingga memerlukan langkah yang mudah guna memantau proses yang terjadi dengan bebrapa tindakan, diantaranya adalah pengerahan sumber daya materiil dengan melibatkan elemen masyarakat, pemanfaatan media, dan peningkatan akses komunikasi antar China dan negara penerima bantuannya, pemanfaatan jaringan masyarakat suku Tionghoa di seluruh dunia, kelompok bisnis, dan organisasi filantropi China juga membuat pendekatan diplomasi kemanusiaan China terlihat semakin kompleks dan efektif dengan lapisan masyarakat dan pihak lain. Sebagai contoh Alibaba Foundation dan Jack Ma Foundation menjadi aktor pionir organisasi filantropi China yang telah memberikan banyak bantuan kepada negara-negara yang membutuhkan dalam bentuk ratusan juta paket perlindungan kesehatan dan suplai medis lainnya ke berbagai negara yang membutuhkan, termasuk 150.000 alat tes virus, 20.000 baju pelindung diri dan 20.000 pelindung wajah ke beberapa negara anggota ASEAN seperti, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand (CNN Indonesia, 2020). Tindakan ini menunjukkan perhatian khusus dari China terhadap ASEAN melalui sub sektor pendukung diplomasi kesehatan negara tersebut, China selalu hadir dalam setiap kebutuhan yang dibutuhkan ASEAN mulai dari kelangkaan APD hingga puncak distribusi besar-besaran vaksin ke Asia Tenggara, prioritas perhatian China kepada ASEAN dalam masa pandemi pun selalu disampaikan oleh petinggi negara tersebut, sekaligus menjadi indikasi bahwa ASEAN menjadi kawasan yang esensial bagi China bahkan untuk diluar masa pandemi.

Disamping bantuan kemanusiaan yang bersifat darurat atau *emergency humanitarian aid*, China juga telah siap terlibat dalam rencana pemberian bantuan vaksin segera setelah vaksin siap ke seluruh negar didunia, khususnya kawasan negara berkembang seperti ASEAN. Presiden Xi Jinping dalam forum *The 73rd*

World Health Assembly (forum pertama WHO pada masa pandemi) pada Mei 2020 lalu telah secara resmi menyatakan bahwa China telah emnjalkan pengembangan vaksin, serta siap menjadikannya produk yang sangat siap saat vaksin sudah akan di distribusikan. Menariknya lagi, meskipun ikut serta dalam pembuatan janji untuk berkontribusi dalam pemberian bantuan vaksin dalam skala global, Xi Jinping tetap tegas menyatakan komitmennya terhadap sesama negara berkembang dengan berjanji untuk memprioritaskan negara berkembang di Asia Tenggara dalam memperoleh akses penuh terhadap vaksin buatan China.

Asia Tenggara yang notabeneanya kawasan dengan mayoritas negara adalah negara berkembang, tentu tidak sepenuhnya sanggup menghadapi dinamika pandemi yang terjadi saat ini. Kehadiran China di tengah kondisi sulit ini pun di sambut baik oleh ASEAN sebagai organisasi yang menaungi negara kawasan, hal ini dibuktikan bahwa China mampu unggul dalam pemberian bantuan paling banyak selama pandemi terhadap Asia Tenggara menyingkirkan negara Mitra Dialog lainnya. Hal ini terlihat semakin jels dengan beragam upaya diplomasi yang di bentuk diantaranya adalah 'Diplomasi Masker', bahkan China menggandeng negara lain yang tergabung dalam ASEAN+3 dalam pemberian bantuan masker terhadap ASEAN.

Tak hanya berupaya sendiri, bahkan China menggandeng perusahaan filantropi multinasional dari negaranya untuk ikut serta dalam pemberian bantuan kepada ASEAN. Sikap responsif dan cekatan ini pun berdampak baik bukan hanya terhadap angka pesebaran virus di Asia Tenggara, tetapi juga hubungan baik antara ASEAN dan China selama masa pandemi bahkan dapat berdampak pula pasca pandemi nanti. Konstelasi politik di ASEAN juga kian berubah semenjak awal pandemi hingga saat ini, bahkan kini ASEAN mampu menekan angka kematian penduduk akibat pandemi dan mulai mengrmbalikan stabilitas perekonomian. Sudah barang tentu hal ini akan disambut gembira oleh China dengan akan terus berlanjutnya proyek di sektor ekonominya ketika ASEAN mampu stabil seperti sedia kala dan China telah mengang citra baik di Asia Tenggara.

1.2. Rumusan Masalah

1.3. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu: “Bagaimana diplomasi kesehatan mempengaruhi perluasan pengaruh ekonomi politik China terhadap ASEAN dalam masa pandemi?” Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan karya ini untuk mengelaborasi tentang:

1. Menganalisis dinamika proses dominasi China di ASEAN dalam masa pandemi.
2. Menganalisis dinamika hubungan China-ASEAN saat sebelum masa pandemi hingga didalam masa pandemi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis dikajian diplomasi kawasan dan keterkaitannya dengan ekonomi politik kawasan, sekaligus menjadi salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dalam kajian Hubungan Internasional tentang analisis mutakhir diplomasi kesehatan China dalam konteks pandemi, bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini.

3. Bagi Civitas

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pustaka keilmuan di Universitas Amikom Yogyakarta, serta membantu memberikan referensi bagi

mahasiswa/i Hubungan Internasional yang akan melaksanakan penyusunan naskah skripsi.

1.5. Sistematika Bab

BAB I : PENDAHULUAN

Menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian yang akan menjadi bagian pembuka dan pengantar untuk mengetahui lebih dalam mengenai kajian dan penelitian yang dibahas dalam skripsi ini.

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Manfaat Penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan mengenai landasan teoritik dalam penelitian, mengkomparasi dan menguraikan tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, ditutup dengan penyajian kerangka pemikiran yang menjadi konstruksi dasar dalam mengetahui dan mengembangkan penelitian ini.

- 2.1. Landasan Teori
- 2.2. Penelitian Terdahulu
- 2.3. Kerangka Pemikiran

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan metode penelitian, serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menunjang pembuatan penelitian yang relevan dan tepat guna.

- 3.1. Metode Penelitian
- 3.2. Teknik Pengumpulan Data

BAB IV : DINAMIKA HUBUNGAN CHINA DAN ASEAN

Mengembangkan pokok pembahasan yang akan menjadi pusat penelitian, data, serta argumentasi pakar serta penulis sendiri, sekaligus menjawab pertanyaan riset yang sedang dikaji.

- 4.1. Pra Pandemi
- 4.2. Dalam Masa Pandemi
- 4.3. Peningkatan Dominasi China di ASEAN dalam Masa Pandemi
- 4.4. Alasan China Memilih ASEAN

BAB V : PENUTUP

Memaparkan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan, serta memuat poin-poin inti yang tercatat disetiap bab yang telah disusun.

Kesimpulan

